

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penyelidikan ini berjudul “Interaksi Antara Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Proses Pembelajaran Mengajar di Sekolah Khusus Menara Kasih”, para peneliti melakukan tinjauan komprehensif dari beberapa artikel ilmiah sebelumnya yang dapat memberikan dasar dasar untuk penyelidikan ini. Dengan memanfaatkan studi anteseden ini, diantisipasi bahwa kerangka pemikiran yang koheren dapat dikembangkan untuk mendukung penelitian ini.

Studi anteseden pertama yang dilakukan oleh Risti et al. (2025) berjudul “Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Interaksi di Sekolah Inklusif SDN Kalangsari V.” Tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk mengevaluasi pentingnya komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh pendidik dalam meningkatkan interaksi sosial dan akademik siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) dalam lingkungan pendidikan inklusif. Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang mencakup wawancara, pengamatan, dan analisis. Temuan menunjukkan bahwa pendidik di SDN Kalangsari V menerapkan strategi komunikasi adaptif melalui pemanfaatan bahasa verbal yang lugas, jelas, dan instruktif, dilengkapi dengan pendekatan yang dipersonalisasi, motivasi, dan modifikasi tugas yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa ABK. Selain itu, modalitas komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan alat bantu visual, secara signifikan memfasilitasi pemahaman siswa tentang pelajaran dengan cara yang lebih santai. Hasil ini mendukung pernyataan bahwa integrasi komunikasi verbal dan nonverbal yang empatik dan relevan secara kontekstual sangat penting dalam membina interaksi yang bermakna, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempromosikan

keterlibatan aktif siswa ABK dalam proses pembelajaran lembaga pendidikan inklusif.

Investigasi sebelumnya kedua, yang dilakukan oleh Mahendra (2023) dengan judul “Pola Komunikasi Guru dalam Mengatasi Faktor Penghambat Komunikasi pada Anak Autisme dengan Sesama Teman Sekolah.” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi yang diterapkan guru dalam membantu mengatasi hambatan komunikasi yang dialami anak autisme ketika berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru serta psikolog sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun kemampuan komunikasi siswa autisme dengan terlebih dahulu memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak sebelum menentukan pendekatan komunikasi yang tepat. Berbagai hambatan komunikasi yang ditemukan antara lain keterbatasan siswa dalam memberikan respons, kesulitan mempertahankan fokus saat berinteraksi, serta rendahnya rasa percaya diri ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan pola komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa melalui pendekatan individual, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, pemberian arahan secara bertahap, serta pendampingan yang dilakukan secara konsisten selama proses interaksi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi guru sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memahami karakteristik setiap anak autisme sehingga strategi komunikasi yang diterapkan dapat mendukung perkembangan kemampuan interaksi sosial siswa secara optimal.

Penelitian sebelumnya ketiga dilakukan oleh Fitriyani et al. (2023) yang berjudul “Pola Komunikasi Guru dengan Anak Autis di Sekolah Khusus Fauzan.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang diterapkan guru dalam membangun kemampuan komunikasi anak autisme melalui penerapan metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) di Sekolah Khusus

Fauzan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pola komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik setiap anak autisme melalui penggunaan media PECS sebagai sarana untuk memfasilitasi proses komunikasi. Penerapan metode tersebut dilakukan secara bertahap sehingga membantu anak mengenali gambar, menyampaikan keinginan, memperkaya kosakata, hingga mampu menyusun kalimat sederhana dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan pendampingan secara konsisten dan berkelanjutan agar kemampuan komunikasi anak terus berkembang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pola komunikasi yang didukung oleh media visual serta disesuaikan dengan kebutuhan individu mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak autisme dan memperkuat interaksi antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran.

Investigasi keempat sebelumnya oleh Septianingsih et al. (2024) dengan judul “Strategi Guru Pendamping Untuk Mendorong Interaksi Soal Anak Berkebutuhan Khusus di Ruang Kelas Reguler,” bertujuan untuk menjelaskan peran dan metodologi yang digunakan oleh guru pendamping untuk meningkatkan interaksi sosial di antara anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam lingkungan pendidikan inklusif. Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif yang menggunakan kerangka deskriptif, dilaksanakan melalui teknik observasional, wawancara komprehensif, dan dokumentasi mengenai guru yang menyertainya dan siswa ABK yang menunjukkan karakteristik kebutuhan yang beragam. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa guru yang menyertainya menerapkan berbagai strategi adaptif, yang meliputi pendampingan yang dipersonalisasi, penyediaan rangsangan sosial tambahan, fasilitasi komunikasi antara siswa ABK dan rekan-rekan mereka, serta penyampaian penguatan positif yang bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa dan keterlibatan sosial. Selanjutnya, guru pendamping mengambil peran mediator dalam kegiatan akademik dan sosial di kelas dengan menyesuaikan strategi komunikasi verbal dan nonverbal sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil ini menegaskan bahwa kemandirian interaksi sosial

siswa ABK dalam pengaturan kelas reguler sangat dipengaruhi oleh kompetensi, kepekaan, dan pendekatan strategis guru yang menyertainya dalam menumbuhkan suasana belajar yang inklusif, mendukung, dan mengakomodasi beragam kemampuan siswa.

Studi kelima sebelumnya dilakukan oleh Arzamnur et al. (2025) berjudul “Pola Komunikasi Guru Dalam Membangun *Civic Skill* Pada Siswa Penyandang Disabilitas Di SMK Negeri 5 Mataram,” menjelaskan fungsi kritis pola komunikasi dalam peningkatan kompetensi kewarganegaraan (*civic skill*) bagi siswa berkebutuhan khusus dalam kerangka pendidikan yang inklusif. Investigasi ini menggunakan metodologi kualitatif melalui pendekatan studi kasus, yang dilakukan di SMK Negeri 5 Mataram, untuk memahami cara pendidik menerapkan strategi komunikasi untuk menumbuhkan keterampilan intelektual dan partisipatif siswa penyandang cacat. Temuan menunjukkan bahwa pendidik menggunakan empat pola komunikasi yang berbeda, yaitu primer, sekunder, linier, dan melingkar, masing-masing disesuaikan dengan karakteristik spesifik siswa individu. Pola komunikasi primer mencakup modalitas verbal, nonverbal, dan bahasa isyarat, sedangkan pola sekunder menggabungkan alat komunikasi digital seperti *WhatsApp* sebagai media pembelajaran. Sebaliknya, pola linier digunakan untuk menyampaikan langsung konten pendidikan, dan pola melingkar digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dua arah yang menggabungkan umpan balik siswa. Studi ini juga menyoroti bahwa komunikasi adaptif dan empatik secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, harga diri, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah. Akibatnya, pola komunikasi yang efektif telah terbukti memainkan peran penting dalam pengembangan kompetensi kewarganegaraan di antara siswa penyandang cacat, memungkinkan mereka untuk mengambil peran aktif, bertanggung jawab, dan etis sebagai warga negara.

Terakhir, penelitian terdahulu dari Lindsay et al. (2014) dengan judul “*Exploring Teachers' Strategies for Including Children with Autism Spectrum Disorder in Mainstream Classrooms.*” Penelitian ini bertujuan untuk

mengeksplorasi berbagai strategi yang diterapkan guru dalam mendukung proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di sekolah reguler. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *semi-structured interview* yang melibatkan guru-guru yang memiliki pengalaman mengajar siswa ASD di kelas inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa autisme, seperti menggunakan instruksi yang jelas dan sederhana, memberikan penguatan positif, memanfaatkan media visual, serta menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik masing-masing siswa. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, menjalin kolaborasi dengan orang tua serta tenaga profesional, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar siswa autisme dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dan komunikasi sesuai dengan kebutuhan individu siswa menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder*.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Interaksi di Sekolah Inklusif SDN Kalangsari V	Pola Komunikasi Guru dalam Mengatasi Faktor Penghambat Komunikasi pada Anak Autisme dengan Sesama Teman Sekolah	Pola Komunikasi Guru dengan Anak Autis di Sekolah Khusus Fauzan	Strategi Guru Pendamping Untuk Mendorong Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler	Pola Komunikasi Guru Dalam Membangun Civic Skill Pada Siswa Penyandang Disabilitas di SMK Negeri 5 Mataram	<i>Exploring Teachers' Strategies for Including Children with Autism Spectrum Disorder in Mainstream Classrooms.</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Hanna Alaedha Risti, Yanti Tayo, dan Ana Fitriana Poerana, 2025, Jurnal Network Media Vol: 8 No.1	Dony Mahendra, 2023, Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis, Universitas Pamulang, Vol. 8 No. 1.	Fitriyani, Khamim Zarkasih Putro, Imroatun, dan Muhiyatul Huliyah. 2023. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 8 No. 2, UIN	Mia Aris Septianingsih, Arethusia Elyan Pangayom, Asri Ainur Rohmah, Minsih, 2024, Jurnal Satya	Puji Kurnianingrum Arzamnur, M. Ismail, Sawaludin, Muh. Zubair, 2025, Jurnal Pendidikan	Sally Lindsay, Michelle Proulx, Heather Scott, dan Nancy Thomson. 2014. <i>International Journal of Inclusive</i>

				Sultan Maulana Hasanuddin Banten.	Widya - Vol. 40 No. 2	Guru Journal Vol. 6, No. 2, April, 2025: 287-302	<i>Education</i> , Vol. 18 No. 2.
3.	Fokus Penelitian	Untuk mengkaji komunikasi verbal dan nonverbal guru dalam meningkatkan interaksi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif	Untuk mengidentifikasi pola komunikasi guru, hambatan komunikasi yang dialami siswa autisme, serta strategi guru dalam membantu siswa membangun komunikasi dengan teman sebaya	Untuk mengetahui pola komunikasi guru dengan anak autis di Sekolah Khusus Fauzan melalui penerapan metode <i>Picture Exchange Communication System</i> (PECS)	Untuk mendeskripsikan peran dan upaya guru pendamping dalam mendorong interaksi anak berkebutuhan khusus di lingkungan pembelajaran	Untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi yang diterapkan guru untuk membangun civic skill pada siswa penyandang disabilitas di SMK Negeri 5 Mataram	Untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan guru dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) di kelas inklusi
4.	Teori	Teori Interaksi Simbolik	Pola Komunikasi	Pola Komunikasi	Interaksi Sosial	Pola Komunikasi	Gangguan Spektrum Autisme & Pendidikan Inklusif
5.	Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif

6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian ini mengkaji interaksi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran serta menempatkan guru sebagai pihak utama yang berperan dalam membangun interaksi di kelas	Penelitian ini membahas tentang bagaimana guru menyesuaikan komunikasi guru sesuai karakteristik siswa autisme.	Penelitian ini membahas pola komunikasi guru dengan siswa spektrum autisme dalam konteks pembelajaran	Penelitian ini memiliki fokus kajian mengenai peran guru dalam membangun interaksi dan menempatkan interaksi sebagai aspek penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.	Penelitian ini menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses komunikasi dan interaksi dengan siswa penyandang disabilitas	Penelitian ini membahas penyesuaian komunikasi yang dilakukan guru berdasarkan karakteristik siswa autisme.
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian ini menekankan pada bentuk komunikasi yang digunakan guru untuk meningkatkan interaksi siswa di sekolah inklusif.	Penelitian ini fokus pada pola komunikasi guru untuk mengatasi hambatan komunikasi siswa autisme dengan teman sebaya.	Penelitian ini berfokus pada penerapan metode <i>Picture Exchange Communication System</i> (PECS) sebagai media untuk membangun pola komunikasi guru dengan anak autisme dan	Penelitian ini menitikberatkan pada interaksi sosial siswa di sekolah inklusif, khususnya peran guru pendamping	Penelitian ini secara spesifik menitikberatkan kajian pada pola komunikasi guru dalam membangun <i>civic skill</i> pada siswa	Penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam mendukung inklusi siswa Autism Spectrum Disorder di kelas reguler, termasuk strategi

				meningkatkan kemampuan berbahasa anak.		penyandang disabilitas	pembelajaran, kolaborasi dengan orang tua, serta penyesuaian lingkungan belajar.
8.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan.	Hasil penelitian menunjukan bahwa guru terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik siswa melalui komunikasi dengan orang tua sebelum menentukan pola komunikasi yang tepat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode PECS membantu membangun pola komunikasi antara guru dan anak autisme secara bertahap melalui enam fase pembelajaran.	Hasil penelitian menunjukan bahwa guru pendamping memiliki peran penting dalam memfasilitasi interaksi anak berkebutuhan khusus selama kegiatan pembelajaran.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal secara adaptif, baik secara langsung maupun melalui media, sehingga tercipta interaksi dua arah yang mendukung keterlibatan dan partisipasi siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru perlu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakteristik setiap siswa Autism Spectrum Disorder melalui penggunaan bahasa yang sederhana, instruksi yang jelas, pengulangan informasi, dukungan visual, serta komunikasi nonverbal.

						penyandang disabilitas dalam proses pembelajaran.	
--	--	--	--	--	--	--	--

2.2. Landasan Konsep

2.3.1 Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan bentuk atau cara yang menggambarkan bagaimana proses penyampaian dan pertukaran pesan berlangsung antara komunikator dan komunikan. Pola ini menunjukkan alur komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan informasi sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif. Menurut Effendy (2017), pola komunikasi dalam proses komunikasi terbagi menjadi empat bentuk, yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular. Keempat pola tersebut memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan penggunaan simbol, media, arah komunikasi, dan keberadaan umpan balik.

- a. Pola komunikasi primer merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan lambang atau simbol sebagai sarana utama dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Lambang tersebut meliputi komunikasi verbal, seperti bahasa lisan dan tulisan, serta komunikasi nonverbal, yang diwujudkan melalui ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, intonasi suara, maupun berbagai bentuk isyarat lainnya. Komunikasi verbal berfungsi menyampaikan informasi secara langsung, sedangkan komunikasi nonverbal berperan untuk mendukung, memperjelas, memperkuat, atau bahkan menggantikan pesan verbal sesuai dengan situasi komunikasi.
- b. Pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan dengan memanfaatkan media atau sarana pendukung setelah komunikator menggunakan lambang verbal maupun nonverbal. Penggunaan media bertujuan untuk memperluas jangkauan komunikasi atau membantu penyampaian informasi sehingga pesan dapat diterima

secara lebih efektif. Media yang digunakan dapat berupa surat, telepon, radio, televisi, internet, media sosial, aplikasi pembelajaran, maupun alat bantu presentasi seperti komputer dan proyektor. Dengan adanya media tersebut, proses komunikasi dapat berlangsung lebih efisien, terutama ketika komunikator dan komunikan berada di lokasi yang berbeda atau ketika pesan perlu disampaikan kepada banyak orang.

- c. Pola komunikasi linear menggambarkan proses penyampaian pesan yang berlangsung secara satu arah, yaitu dari komunikator kepada komunikan. Dalam pola ini, komunikator menjadi pihak yang aktif menyampaikan informasi, sedangkan komunikan berperan sebagai penerima pesan. Komunikasi linear menitikberatkan pada kejelasan penyampaian pesan agar informasi dapat diterima sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Meskipun dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media, pola ini tidak menempatkan respons atau umpan balik dari komunikan sebagai unsur utama dalam proses komunikasi.
- d. Pola komunikasi sirkular merupakan proses komunikasi yang berlangsung secara timbal balik melalui adanya umpan balik (*feedback*) dari komunikan kepada komunikator. Umpan balik tersebut menjadi indikator keberhasilan komunikasi karena menunjukkan sejauh mana pesan telah dipahami oleh penerima. Dalam pola ini, komunikator dan komunikan dapat saling bergantian menjalankan peran sebagai pengirim maupun penerima pesan, sehingga komunikasi berlangsung lebih interaktif. Melalui adanya respons dari komunikan, komunikator dapat mengevaluasi sekaligus menyesuaikan cara penyampaian pesan agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara optimal.

2.3.2 Komunikasi Verbal & Nonverbal

Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan dua bentuk utama dalam proses komunikasi interpersonal yang saling berkaitan dan tidak dapat

dipisahkan. Menurut (DeVito, 2019), komunikasi verbal adalah proses penyampaian pesan yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, sebagai media utama. Melalui komunikasi verbal, individu dapat menyampaikan ide, gagasan, perasaan, serta informasi secara lebih terstruktur dan eksplisit. Dalam konteks interaksi, penggunaan bahasa menjadi sarana penting untuk menciptakan pemahaman bersama antara komunikator dan komunikan. Efektivitas komunikasi verbal tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kualitas penyampaiannya.

Kualitas komunikasi verbal dapat dilihat melalui beberapa indikator utama yang mencerminkan efektivitas interaksi interpersonal. *Clarity* (kejelasan) merujuk pada kemampuan menyampaikan pesan secara lugas dan mudah dipahami, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. *Accuracy* (ketepatan) berkaitan dengan kesesuaian antara pesan yang disampaikan dengan maksud sebenarnya, sehingga informasi yang diterima tidak menyimpang. *Openness* (keterbukaan) menunjukkan sikap transparan dalam menyampaikan informasi serta kesediaan untuk menerima tanggapan atau umpan balik dari lawan bicara. *Empathy* (empati) mencerminkan kemampuan individu dalam memahami perasaan dan kondisi orang lain, sehingga komunikasi menjadi lebih sensitif dan tepat sasaran. *Supportiveness* (dukungan) mengacu pada cara penyampaian pesan yang tidak bersifat menghakimi, melainkan memberikan dorongan positif kepada lawan bicara. *Positiveness* (sikap positif) menunjukkan penggunaan bahasa yang menciptakan suasana nyaman dan kondusif dalam interaksi. Terakhir, *equality* (kesetaraan) menandakan adanya hubungan komunikasi yang seimbang, di mana kedua belah pihak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi. Keseluruhan indikator tersebut menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada kualitas hubungan yang terbangun dalam interaksi.

Di sisi lain, komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan disampaikan melalui berbagai simbol seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan unsur vokal nonlinguistik. Komunikasi nonverbal berfungsi untuk memperkuat, melengkapi, bahkan menggantikan pesan verbal dalam situasi tertentu. Dalam banyak kondisi, pesan nonverbal justru lebih dominan dalam menyampaikan makna karena bersifat spontan dan mencerminkan kondisi emosional individu. Menurut (DeVito, 2019), komunikasi nonverbal memberikan konteks penting terhadap pesan verbal sehingga membantu proses pemaknaan dalam interaksi.

Indikator komunikasi nonverbal dapat dilihat melalui beberapa aspek yang saling berkaitan dalam membentuk makna interaksi. *Eye contact* (kontak mata) menunjukkan tingkat perhatian, keterlibatan, serta respons individu terhadap lawan bicara, sehingga menjadi penanda penting dalam membangun hubungan komunikasi. *Facial expression* (ekspresi wajah) mencerminkan kondisi emosional seperti kebingungan, ketertarikan, atau pemahaman terhadap pesan yang diterima. *Gesture* (gerakan tangan) digunakan untuk memperjelas atau menegaskan pesan verbal, bahkan dalam beberapa situasi dapat menggantikan kata-kata. *Body posture* (postur tubuh) menggambarkan sikap individu dalam komunikasi, seperti keterbukaan, kepercayaan diri, atau ketidaknyamanan. Selain itu, *body language* (gerakan tubuh) secara keseluruhan merupakan kombinasi dari berbagai gerakan tubuh yang membentuk makna tertentu dalam interaksi. *Paralinguistic*, seperti nada, volume, dan kecepatan suara, memberikan nuansa emosional yang memperkaya pesan verbal. Sementara itu, *proxemics* (penggunaan jarak) berkaitan dengan bagaimana individu mengatur jarak fisik dalam komunikasi, yang dapat mencerminkan kedekatan, keakraban, atau batasan sosial. Keseluruhan indikator ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran yang kompleks dalam memperkuat dan memperjelas makna dalam interaksi.

Hubungan antara komunikasi verbal dan nonverbal bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Komunikasi nonverbal dapat memperkuat dan memperjelas pesan verbal, sekaligus memberikan makna tambahan yang tidak selalu tersampaikan melalui kata-kata. Dalam konteks pembelajaran, kedua bentuk komunikasi ini memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam interaksi antara guru dan siswa. Penggunaan bahasa yang jelas, terbuka, dan empatik yang didukung oleh ekspresi wajah, kontak mata, serta gerakan tubuh dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Hal ini menjadi semakin penting dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, di mana komunikasi tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga pada penggunaan simbol-simbol nonverbal seperti bahasa isyarat. Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengintegrasikan komunikasi verbal dan nonverbal menjadi faktor penting dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif dan bermakna.

2.3.2 Anak Spektrum Autisme

Konsep Anak Spektrum Autisme

Anak spektrum autisme atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)* merupakan individu yang mengalami gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) yang ditandai oleh hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta munculnya perilaku, minat, atau aktivitas yang bersifat terbatas dan berulang. Kondisi ini umumnya mulai terlihat sejak masa perkembangan awal dan memengaruhi kemampuan individu dalam memahami, merespons, serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Istilah spektrum digunakan karena setiap individu dengan autisme memiliki tingkat kemampuan, karakteristik, serta kebutuhan yang berbeda-beda.

Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition, Text Revision (DSM-5-TR)*, terdapat dua

karakteristik utama yang menjadi ciri *Autism Spectrum Disorder*, yaitu adanya defisit yang menetap dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta munculnya pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang. Karakteristik tersebut dapat memengaruhi cara individu menerima, memahami, maupun menyampaikan pesan ketika berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2019) dalam *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* menjelaskan bahwa kemampuan individu dengan autisme dalam berkomunikasi dan berinteraksi sangat beragam. Sebagian individu mampu menggunakan komunikasi verbal secara cukup baik, sedangkan sebagian lainnya lebih mengandalkan komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, gestur, kontak mata, maupun media visual untuk mengungkapkan kebutuhan, keinginan, atau perasaannya. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi komunikasi dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Dalam proses pembelajaran, siswa spektrum autisme membutuhkan pendekatan komunikasi yang terstruktur, konsisten, dan mudah dipahami. Penyampaian pesan melalui bahasa yang sederhana, disertai penggunaan komunikasi nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta bantuan media visual, dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan sekaligus memperkuat interaksi antara guru dan siswa. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menerapkan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik setiap siswa spektrum autisme.

2.3. Kerangka Pemikiran



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA